Available online at SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal

Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK

SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 7 (2), 2020, 128-

**RESEARCH ARTICLE**

|  |
| --- |
| **NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KESENIAN TRADISIONAL IRING-IRING DAMAR KURUNG** |
| Nur SyamsiyahUniversitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakartae-mail: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id |
| Naskah diterima: 6 April 2020, direvisi: 26 Mei 2020, disetujui: 29 Juni 2020 |

 **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kesenian tradisional *Iring-iring Damar Kurung* di masyarakat kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* antara lain (1) kerja sama. Konsep kerja sama atau tolong menolong digambarkan dan disimbolkan dalam kesenian ini adalah adanya kerja tim yang terdiri dari sembilan orang penabuh *genjring,* sembilan orang pembawa lampu hias, dan empat orang pembawa tandu.(2)ketaqwaan atau religiusitas.Kesenian ini menggambarkan adanya komunitas masyarakat yang menganut agama yang ditandai dengan penggunaan alat musik *genjring*, lantunan sholawat, dan lampu hias yang berjumlah sembilan sebagai simbol wali songo. (3) kebersamaan. Semua komponen eleman pertunjukan harus dilaksanakan secara bersama-sama. (4)solidaritas sosial.Hal ini tergambar pada persembahan tandu yang dibawa atau diangkat oleh empat orang untuk membawa seorang anak yang dikhitan. Keempat orang tersebut bahu membahu memiliki simbol kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. (5)persaudaraan.Rasa persaudaraan ini dilambangkan dengan sholawat yang dilantunkan oleh para personil penabuh *genjring* sebagai doa yang dipanjatkan untuk keberkahan anak yang dikhitan maupun pengantin.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan sosial, kesenian tradisional, *iring-iring damar kurung*

**ABSTRACT**

This study aims to determine and describe the value of social education contained in the traditional art of *Iring-Iring Damar Kurung* in the Astanajapura sub-district, Cirebon Regency by using Paul Ricoeur's hermeneutic theory. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. This research was carried out in Astanajapura sub-district, Cirebon Regency, West Java. This research can be concluded that the value of social education in the traditional art of *iring-iring damar kurung*, (1) cooperation. The concept of cooperation or helping to illustrate and symbolize in this art is teamwork. The team consisted of nine drummers, nine bearers of decorative lamps, and four bearers of stretchers. (2) Ketaqwaan or religiosity. This art depicts the existence of a community of people who adhere to a religion which is marked by the use of a genjring musical instrument, sholawat chants, and nine lamps of his as a symbol of guardian songo. (3) Togetherness. All components of the performance elements must be implemented together. (4) Social solidarity. This is reflected in the offering of a stretcher that four people carry or lift to carry a child who is circumcised. The four people work together and trust each other to lift a stretcher which has a symbol of solidarity and a sense of acceptance. (5) Brotherhood, this sense of brotherhood is symbolized by the prayers chanted by the genjring drummers as a prayer for the blessing of the circumcised child and the bride.

Keywords: The value of social education, traditional arts, *iring-iring damar kurung*

**PENDAHULUAN**

Tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat sesungguhnya dapat membentuk kebiasaan dan karakter masyarakat tersebut. Jika masyarakat memiliki tradisi yang baik, maka secara tidak langsung dapat membentuk karakter yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika memiliki tradisi yang kurang baik, maka akan terbentuk karakter yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat akan melahirkan sebuah budaya. Budaya tersebut bisa berupa sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Tarmidi, 2016: 294-300).

Pada hakikatnya manusia dalam kelompok masyarakat dapat melahirkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan menurut adalah kaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan materi) (Tarmidi, 2016: 294-300). Menilik pada pengertian kebudayaan tersebut, maka adanya kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan bagian dari kebudayaan dalam konsep yang bersumber pada wujud ide (gagasan) yang cenderung pada gagasan estetis. Begitu pula halnya dengan kesenian *iring-iring damar kurung* yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, provinsi Jawa Barat.

*Iring-iring damar kurung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berfungsi untuk *mengarak* atau mengiring anak pada acara perayaan khitanan, tasyakur khotmil Qurán, serta prosesi pernikahan yang dilaksanakan pada malam hari. Selain mengandung nilai estetis tentunya kesenian ini memiliki simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Simbol tersebut adalah simbol kebahagiaan, pencapaian keberhasilan, doa, dan rasa syukur.

Berbicara mengenai kebudayaan, baik berupa kesenian ataupun lainnya maka tidak akan terlepas dari nilai atau *value* yang melekat di dalamnya. Nilai menurut Nurunnisa, dkk adalah esensi yang melekat pada sesuatu dan membutuhkan penghayatan yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai juga merupakan pandangan tertentu berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting (Nurunnisa, dkk, 2018). Nilai-nilai tersebut adalah nilai edukatif, nilai agama, nilai sosial, nilai seni, nilai estetis, dan nilai-nilai lain yang dapat dijadikan sebagai inspirasi berupa muatan pendidikan atau pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat ini terwujud berdasarkan kekhasan yang dimilliki oleh suatu kelompok masyarakat serta terbentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat.

 Konsep pendidikan berbasis masyarakat telah dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 16 yang berbunyi pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

 Jika mengacu pada pengertian pendidikan berbasis masyarakat dalam undang-undang sisdiknas tersebut, maka setiap kebudayaan termasuk kesenian tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemertahanan serta menumbuhkan kecintaan dan rasa bangga terhadap budaya tersebut agar tidak punah.

Menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional merupakan tantangan besar bagi generasi muda Indonesia. Hal ini disebabkan karena akan ada kecenderungan generasi penerus bangsa tidak akan mengenal induk budaya daerahnya. Dengan munculnya fenomena tersebut, maka perlu dicarikan solusi dengan berbagai upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk pemecahan masalahnya. Upaya pemertahanan budaya terutama kesenian tradisional, sesungguhnya dapat diintegrasikan dengan penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan formal yakni melalui penguatan kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan soaial yang terdapat dalam suatu kesenian.

Penguatan kurikulum tersebut diterapkan melalui pembuatan media pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan soaial yang terdapat dalam kesenian tradisional yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama, bahasa, seni, budaya dan sejarah. Media pembelajaran tersebut dapat berupa teks maupun non teks terkait dengan penerapan kearifan lokal.

Namun demikian, sebelum diimplementasikan dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dalam kesenian tradisional tersebut tentunya harus dianalisis dan ditafsirkan makna yang terkandung di dalamnya agar para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tidak memiliki pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, untuk dapat memaknai simbol yang terdapat dalam setiap detail kesenian, dan tujuan dibuatnya sebuah kesenian yaitu dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikannya. Proses penginterpretasian ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah hermeneutika. Hermeneutika adalah usaha menafsirkan yang dilakukan manusia dengan kemampuannya untuk menerobos jarak budaya di mana seseorang akan sampai pada konteks [historis](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah) sesuatu yang ditafsirnya (Atho dan Fahrudin, 2003).

 Melalui hermeneutika seseorang dapat menerobos budaya dengan mempelajari dan memahami tanda atau simbol berupa kemungkinan-kemungkinan abstrak menjadi konkret dan bersifat universal untuk dapat dipahami secara komprehensif dengan cara mengungkapkan, mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan sehingga ditemukan relevansi dan arti pentingnya dengan konteks kekinian.

Implementasi dari nilai pendidikan soaial pada kesenian tradisional ini merupakan salah satu upaya mempertahankan budaya daerah dan penelusuran sejarah kebudayaan nusantara yang dapat diterapkan dan diintegrasikan dalam kurikulum di setiap satuan pendidikan.

**Konsep Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai jika ditinjau dalam perspektif filsafat maka akan berkaitan dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Nurunnisa, dkk menjelaskan bahwa Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (Atho dan Fahrudin, 2003). Dengan demikian dapat disarikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan pembuktiannya membutuhkan penghayatan serta tidak hanya pada pembuktian benar dan salah.

Berbicara mengenai pendidikan sosial, Vembriarto dalam Joesoef memaparkan bahwa pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial dan pengertian semacam ini merupakan analogi dengan pengertian pendidikan jasmani, pendidikan religious, pendidikan etik serta pendidikan intelek (Joesoef, 2004). Masih bertalian dengan pendidikan sosial, Khoiruddin menyebutkan pendidikan sosial adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan moral sesuai kemampuan dan martabat manusia (Khoiruddin, 2018). Sementara itu, dalam konsep yang lebih luas Hasan menjelaskan tentang pendidikan sosial sebagai usaha sadar yang memberikan kemungkinan perkembangan sikap sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian, yang dimanfaatkan oleh dirinya untuk membangun masyarakat (Hasan, 2005).

Masih berkenaan dengan pendidikan sosial, Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan sosial dapat memberikan pembelajaran berharga terhadap seseorang bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat, bagaimana hubungan sosial yang baik, tolong menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan, serta menjaga kerukunan bersama (Ghazali dan Gunawan, 2015).

**Kesenian Tradisional *Iring-iring Damar Kurung***

 Terkait dengan kesenian tradisional, Julius menjelaskan bahwa tradisi ([Bahasa Latin](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Latin): *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama (Julius, 2010). Sementara itu, tradisional diartikan sebagai sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu dikontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

*Iring-iring damar kurung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, provinsi Jawa Barat. Secara etimologi kata *iring-iring* berasal dari bahasa Jawa (Cirebon) yang artinya adalah mengiringi atau mengantar dan *damar kurung* berarti lampu yang dibungkus.

 Secara ilmiah, peneliti belum menemukan pakar yang membahas tentang *iring-iring damar kurung*. Namun demikian, jika dilihat secara tampilan fisik dan sejarahnya dapat didefinisikan sebagai kesenian tradisional yang pertunjukannya dilakukan pada malam hari dengan menggunakan alat musik yaitu berupa empat rebana dan beberapa *gembyung. Gembyung* yaitu alat musik ensambel berupa sejenis gendang besar yang memiliki suara bass. Alunan musik tersebut diiringi dengan lantunan sholawat serta dihiasi rentetan lampu hias yang dibawa oleh 9 orang anak kecil yang bertjuan untuk menerangi tandu bagi perayaan khitanan dan payung pengantin bagi perayaan resepsi pernikahan atau prosesi khotmil Qurán.

Kesenian ini hanya bisa dimainkan di malam hari. Hal ini disebabkan karena kesenian ini mengutamakan lampu hias sebagai ikon *euforia* dan gagap gempita kegembiraan atau rasa syukur orang tua karena telah mengkhitankan putranya, telah membimbing dan mendampingi putra/putrinya dalam mengkhatamkan Al-Qurán, serta tasyakur atas pernikahan putra/putrinya.

*Iring-iring damar kurung* dilaksanakan dengan cara mengelilingi desa dan aktivitas ini harus dimulai dari masjid atau mushola kemudian berkeliling desa hingga berakhir di kediaman tuan hajat. Kesenian ini selain sebagai simbol penghormatan, rasa syukur, dan sarana mengumumkan kepada masyarakat sekitar atas terlaksananya khitanan, khotmil Qurán, dan terlaksananya pernikahan juga memberikan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya. Hal ini disebabkan karena selain pemandangan lampu dengan nilai estetika yang menawan juga sang tuan hajat sepanjang jalan akan *curak* (menaburkan uang baik kertas atau pun koin kepada para penonton).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menganalisis hal-hal yang terjadi dalam masyarakat agar penelitian dilakukan secara mendalam dan sesuai dengan fenomena masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian. Melalui penelitian ini pula, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kesenian tradisional *Iring-iring Damar Kurung* di Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur dengan teknik pengumpulan data berupa rekam (*recording)* dan catat melalui kegiatan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi, serta studi dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Oktober 2018 yang dilaksanakan di kecamatan Astanajapura tepatnya di tiga desa yaitu Desa Japura Bakti, Desa Japura Kidul, dan Desa Astanajapura Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Pemilihan ketiga desa tersebut dikarenakan desa ini merupakan desa yang masih mempertahankan dan memiliki sanggar kesenian tradisional *iring-iring damar kurung*. Ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan desa penyanggah pondok pesantren yaitu pondok Buntet Pesantren kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, secara umum masyarakat di ketiga desa ini memiliki tradisi dan budaya yang lekat budaya-budaya yang menjadi ciri khas keislaman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sejarah Kesenian Tradisional *Iring-iring Damar Kurung***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa sesepuh di kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, *Iring-iring damar kurung* berdiri sekitar tahun 1950an. Awalnya kesenian ini menggunakan lilin sebagai alat penerangnya. Lilin ini dipotong dan diberi alas berupa tatakan yang terbuat dari kayu sejenis bambu kemudian dibungkus dengan kertas wajik (kertas warna warni transparan) berbentuk bola besar. Bola lilin kertas ini dibuat antara 10 hingga 15 buah dan disambungkan satu sama lain dengan seutas tali dan ditopang oleh bambu agar tidak terjatuh. Bambu yang menopang bola lilin tersebut kemudian dibawa oleh anak laki-laki untuk berjalan bersama mengelilingi desa.

Sementara itu, anak yang dikhitan duduk di atas tandu yang sudah dihias kemudian dipikul oleh empat orang untuk diarak keliling kampung bersama dengan bola lilin kertas dan alunan musik rebana gembyung serta lantunan sholawat mengelilingi desa. Namun demikian, jika iring-iring ini diadakan untuk mengiring pengantin dan prosesi khotmil Qurán maka sang pengantin tidak ditandu melainkan berjalan dan digandeng oleh kedua orang tua atau yang mewakilinya dan diberi payung yang telah dihiasi oleh bunga melati.

Seiring dengan perkembangan zaman, bola lilin kertaspun dimodifikasi dengan bola plastik. Bola plastik dipotong bagian atasnya kemudian di dalamnya diberi lilin yang sudah diberi tatakan berupa potongan genteng agar tidak terbakar. Selain bola plastik persis di depan tandu yang dikhitan atau di depan pengantin diberi lampu penerangan tambahan yaitu berupa lampu patromak. Lampu petromak adalah lampu yang memiliki pencahayaan lebih terang karena menggunakan gas sepirtus dan dipompa sehingga pengaturan cahayanya lebih terkontrol.

Pada tahun 1985 masyarakat kecamatan Astanajapura merasakan kebahagiaan atas adanya listrik masuk desa (LMD). Hal ini juga tentunya mempengaruhi perkembangan kesenian iring-iring yang mengutamakan pencahayaan di malam hari. Sejak adanya LMD tersebut, cahaya yang digunakan dalam kesenian iring-iring damar kurung dimodifikasi dengan lampu listrik dan dibantu oleh diesel untuk menyalakannya. Namun lampu listrik ini masih sangat sederhana hanya berupa lampu neon panjang berukuran 20 cm dipasang membentuk huruf V dan diberi penyanggah bambu di tengahnya agar mudah dibawa oleh anak-anak pembawa lampu listrik tersebut. Untuk memunculkan efek warna, maka tim kreatif dari pegiat iring-iring ini menempelkan kertas warna warni pada lampu yang dihias tersebut agar terlihat lebih menarik.

Sementara itu, anak yang dikhitan tak lagi ditandu akan tetapi duduk diatas becak yang telah dihias seperti singgahsana raja dan dikelilingi oleh lampu listrik tentunya. Selain itu, untuk penghormatan kepada pengantin maka payungnya tak lagi dihiasi oleh bunga melati tetapi dihiasi oleh lampu listrik yang berbentuk kerlap-kerlip.

Sejak tahun 1990an hingga sekarang para pegiat dan tim kreatif iring-iring terus berinovasi dan lampu yang digunakan dalam kesenian iring-iring damar kurung pun sudah semakin modern. Yaitu dengan variasi lampu listrik yang dikreasikan dengan bentuk *love*, berbentuk lingkaran bola besar, variasi huruf, gambar pesawat, burung garuda, bahkan kereta thomas dan lain sebagainya

**Nilai Pendidikan Sosial Pada Kesenian Tradisional Iring-iring Damar Kurung**

 Nilai pendidikan sejatinya sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini bertujuan agar dalam kehidupan masyarakat akan terjalin hubungan baik, memiliki jiwa untuk tolong menolong, toleransi, saling menghormati, kesetiakawanan agar terjalin kerukunan.

 Namun demikian, untuk menafsiran nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* maka perlu adanya pendekatan khusus agar dapat dikaji dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika dengan pemikiran Paul Ricour. Hermeneutika bagi Ricoeur adalah usaha menafsirkan yang dilakukan manusia dengan kemampuannya untuk menerobos jarak budaya di mana seseorang akan sampai pada konteks [historis](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah) sesuatu yang ditafsirnya. Proses menerobos itu memakai pendekatan bahasa dengan metode [fenomenologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi) (Atho dan Fahruddin, 2003).

Dengan demikan dapat diartikan bahwa hermeneutika adalah usaha seseorang untuk menginterpretasi atau menafsirkan budaya yang terdapat dalam suatu daerah untuk sampai pada konteks sejarah melalui bahasa yang tersirat dan tersurat dalam sebuah teks ataupun non teks dengan metode fenomenologi.

Hermeneutika menurut Ricoeur berfungsi untuk mengadakan pemahaman tentang "yang lain" dan dari tanda-tanda yang diperoleh dari berbagai [budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya), bertepatan dengan pengertian dari dirinya dan keberadaannya. Dalam hal ini, hermeneutika harus menyadari keterbatasan manusia dalam menafsirkan sesuatu sehingga dia akan menghormati hasil tafsirnya (Louis, 2010). Hasil tafsir itu disebut "tanda-tanda" dan diikutinya untuk memperoleh arah kehidupannya. Salah satu hasil tanda itu adalah simbol yang di dalamnya terdapat karya *seni*, *sastra* yang merupakan hasil usaha manusia untuk mencari kemungkinan-kemungkinannya, memanifestasikan universalitas abstrak gagasan kemanusiaan melalui universalitas konkretnya (Louis, 2010).

Berikut adalah nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung*:

1. **Kerja sama**

Kerjasama dalam hal ini mencakup dua komponen yaitu gotong royong dan tolong menolong yang merupakan salah satu wujud nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kerjasama dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama, tolong-menolong, dan bantu-membantu. Dalam kesenian tradisional iring-iring juga terdapat unsur kerja sama. Konsep kerja sama atau tolong menolong digambarkan dan disimbolkan dalam kesenian ini adalah adanya kerja tim. Tim ini terdiri dari sembilan orang penabuh genjring, sembilan orang pembawa lampu hias, dan empat orang pembawa tandu. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kesenian tersebut setiap orang perlu kerja sama yang kokoh dan saling menjaga agar suatu pementasan kesenian dapat berjalan dengan lancar. Dalam perspektif hermeneutika, hal ini memberikan simbol bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri, akan tetapi harus bekerja sama untuk saling membantu dan tolong menolong agar tujuan hidup dapat tercapai.

Simbol gotong royong yang terdapat dalam kesenian *iring-iring damar kurung* adalah:

1. Becak Panggung

Becak panggung memiliki makna kehormatan dan memiliki simbol kerja sama dan keterpaduan antar masyarakat untuk saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena becak panggung tersebut tidak dapat dijalankan sendiri melainkan didorong bersama-sama agar becak tersebut dapat berjalan.

1. Lampu Hias

Lampu hias berjumlah sembilan buah melambangkan wali songo sebagai simbol adanya penyebaran agama Islam di Indonesia terutama di pulau jawa. Lampu Hias ini merupakan lampu dengan sistem berantai yang harus dibawa oleh sembilan orang secara bersama-sama. Jika salah satu pembawa lampu hias itu berhenti dan tidak berjalan maka semua lampu akan mati. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup saling membutuhkan dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

**2. Ketaqwaan atau religiusitas.**

Nilai-nilai ketaqwaan atau religiusitas yang terdapat dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* adalah nilai-nilai keagamaan atau nilai yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan agama. Agama yang dimaksudkan dalam hal ini adalah agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian ini menggambarkan adanya komunitas masyarakat yang menganut agama. Nilai religius ini ditandai dengan beberapa simbol dan makna simbol dalam perspektif hermeneutika Paul Ricour sebagai berikut:

1. Alat musik utama yang digunakan adalah genjring atau rebana. *Genjring* merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa salah satunya adalah di Cirebon. Pertama kali *genjring* masuk di daerah Cirebon sekitar abad 17 yang mempopulerkan oleh 3 orang yaitu Sayid Abdurrohman, Sayid Abdurrohim dan sayid Abdullah. *Genjring* atau rebana sebagai simbol dakwah dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa.
2. Bacaan sholawat yang dilantunkan oleh para pemain/penabuh *genjring, gembyung* serta terbang selama pementasan berlangsung. Sholawat sebagai simbol ketaatan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan puji-pujian yang disampaikan oleh umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan mendapatkan syafaat dan keberkahan sebagai simbol ketaqwaan umat Islam.
3. Lampu Hias. Lampu hias berjumlah sembilan buah melambangkan wali songo sebagai simbol adanya penyebaran agama Islam di Indonesia terutama di pulau jawa. Lampu yang digunakan menunjukkan simbol cahaya penerang atau hidayah.

***3)* Kebersamaan**

Kebersamaan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dilaksanakan secara bersama atau serentak. Dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* semua komponen eleman pertunjukan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Mulai dari menabuh *genjring* atau rebana harus dibarengi dengan membaca sholawat. Lampu hias dinyalakan dan tandu serta becak panggung dijalankan secara bersama-sama dan serentak, jika salah satu tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka kesenian tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka kesenian ini memiliki simbol kebersamaan yang erat bahwa dalam menjalankan kehidupan harus terdapat jiwa dan rasa kebersamaan yang tinggi agar tercipta kerukunan.

**4) Solidaritas Sosial**

 Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan (Saihu, 2020).

 Dalam kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* unsur solidaritas sosial ini tergambar pada persembahan tandu yang dibawa atau diangkat oleh empat orang untuk membawa seorang anak yang dikhitan. Keempat orang tersebut bahu membahu dan dengan rasa saling percaya mengangkat tandu yang tujuannya adalah mengantarkan anak yang dikhitan untuk diiring atau diarak keliling kampung. Tandu ini memiliki simbol kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

**5) Persaudaraan**

Persaudaraan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara; pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara. Dalam kesenian tradisional iring-iring damar kurung rasa persaudaraan ini dilambangkan dengan sholawat yang dilantunkan oleh para personil penabuh *genjring* sebagai doa yang dipanjatkan untuk keberkahan anak yang dikhitan maupun pengantin. Bacaan sholawat ini sebagai simbol kasih sayang antar sesama layaknya saudara.

 Selain hal yang telah terurai di atas, simbol persaudaraan lainnya adalah kesenian ini dipentaskan pada malam hari dengan menyalakan lampu hias. Filosofi menyalakan lampu di malam hari juga memiliki makna implisit bahwa adanya suatu harapan agar yang punya hajat (anak yang dikhitan dan pengantin) terhindar dari kegelapan. Keadaan yang gelap dalam hal ini gelap yang dimaksudkan adalah kebodohan maka jika diterangi dengan lampu maka akan menimbulkan pencahayaan terang. Lampu ini diibaratkan sebagai ilmu pengetahuan untuk penerang dunia. Sementara itu, baik pengantin, anak yang dikhitan, anak yang sedang mengadakan tasyakur khotmil Qurán dan lain-lain diharapkan menjadi pembawa penerang dan membawa manfaat serta kebaikan bagi lingkungan sekitarnya. Bisa menjadi anak yang soleh dan solehah, bagi pasangan pengantin akan menurunkan atau melahirkan generasi yang soleh dan solehah serta bermanfaat bagi kehidupan dunia.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial pada kesenian tradisional *iring-iring damar kurung* adalah: **Pertama**, Kerja sama. Konsep kerja sama atau tolong menolong digambarkan dan disimbolkan dalam kesenian ini adalah adanya kerja tim. Tim ini terdiri dari sembilan orang penabuh genjring, sembilan orang pembawa lampu hias, dan empat orang pembawa tandu. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kesenian tersebut setiap orang perlu kerja sama yang kokoh dan saling menjaga agar suatu pementasan kesenian dapat berjalan dengan lancar.

**Kedua,** Ketaqwaan atau religiusitas.Nilai-nilai ketaqwaan atau religiusitas adalah nilai-nilai keagamaan atau nilai yang mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan agama. Agama yang dimaksudkan dalam hal ini adalah agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian ini menggambarkan adanya komunitas masyarakat yang menganut agama yang ditandai dengan penggunaan alat musik *genjring*, lantunan sholawat, dan lampu his yang berjumlah sembilan sebagai simbol wali songo.

 **Ketiga**, Kebersamaan. Semua komponen eleman pertunjukan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Mulai dari menabuh *genjring* atau rebana harus dibarengi dengan membaca sholawat. Lampu hias dinyalakan dan tandu serta becak panggung dijalankan secara bersama-sama dan serentak, jika salah satu tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka kesenian tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka kesenian ini memiliki simbol kebersamaan yang erat bahwa dalam menjalankan kehidupan harus terdapat jiwa dan rasa kebersamaan yang tinggi agar tercipta kerukunan.

 **Keempat,** Solidaritas sosial.Hal ini tergambar pada persembahan tandu yang dibawa atau diangkat oleh empat orang untuk membawa seorang anak yang dikhitan. Keempat orang tersebut bahu membahu dan dengan rasa saling percaya mengangkat tandu yang tujuannya adalah mengantarkan anak yang dikhitan untuk diiring atau diarak keliling kampung. Tandu ini memiliki simbol kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

 **Kelima,** Persaudaraan.Rasa persaudaraan ini dilambangkan dengan sholawat yang dilantunkan oleh para personil penabuh *genjring* sebagai doa yang dipanjatkan untuk keberkahan anak yang dikhitan maupun pengantin. Bacaan sholawat ini sebagai simbol kasih sayang antar sesama layaknya saudara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atho, Nafisul dan Fahrudin, Arif. (2003). *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: IRCISoD.

Danim S. (2002). *Inovasi Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan. (2015). *STUDI ISLAM suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hariman, Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, Mahmud. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hasan, Fuad. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Joesoef, Sulaeman. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Julius. (2010). *Kesenian Tradisional.* Tersedia *Online:* [https://jalius12.wordpress.com/2010/10/06/kesenian tradisional/](https://jalius12.wordpress.com/2010/10/06/kesenian%20tradisional/) diunduh: Jumat, 12 Mei 2017.

Kalpan, David. M. (2010). *Teori Kritis Paul Ricouer.* Yogyakarta: Pustaka Utama.

Khoirudin, Muhammad. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an. *APLIKASIA:* *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 18, Nomor 1, 2018 | Page: 51-61. ISSN 1411-8777 | EISSN 2598-2176. *ONLINE*: ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia

Leahy, P. Louis. (2010). *Dunia Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

# Naim, Ngainun. (2012). Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren. *Journal article: J*[*urnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*](https://www.neliti.com/journals/jurnal-pendidikan-islam-uin-sunan-gunung-djati). Vol. XVII No. 3 2012/1433.Tersedia *Online:* <https://www.neliti.com/publications/123587/mengembalikan-misi-pendidikan-sosial-dan-kebudayaan-pesantren>

Nurunnisa, dkk. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwān dan Relevansinya terhadap Tujuan Penidikan Nasional**. *Tarbiyat al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini****,* [S.l.], v. 1, n. 1, may 2018. ISSN 2549-4651.

P Tarmidi, (2016). Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (3), PGSD FKIP Universitas Bengkulu.

Rahardjo, Mudjia. (2010). *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

### Rajafi, Ahmad dan Hasanah, Ummi. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Maẖram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Aqlam* *Journal of Islam and Plurality,* Volume 3, Nomor 1, Juni 2018. Tersedia*online*: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633/527>

Ricouer, Paul. (1966). *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary.* Terjemahan Erazin Kohak. Evanston: Northwestern University Press

Rifa’i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saihu. (2020). Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-taubah Ayat 71-72*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020 P-ISSN: 2614-4018

 DOI: 10.30868/ei.v9i01.703.

 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diunduh melalui <http://www.polsri.ac.id/panduan/01.%20umum/03.%20Undang> Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20Tanggal%28%20Juli%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.PDF

Wachid B.S, Abdul. (2006). Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni.  *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2006 - journal.uny.ac.id. Vol.4, No.2, Agustus 2006: 198 – 209.

Wulandari, Sri. (2016). Makna Simbol dan Kata dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. *Vol.3, No. 2, Agustus 2016.*